

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Banyak penyesuaian yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Individu menggunakan caranya sendiri untuk mengatasi masalah, mengembangkan mekanisme tertentu dalam menghadapi cobaan dan perubahan hidup. Respon individual dalam menanggulangi perubahan hidup dikenal dengan nama perilaku *coping* (*coping behavior*), yaitu mekanisme yang digunakan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah. *Coping behavior*, dalam pengertian yang sama sering ditulis dalam satu kata disingkat dengan *coping*. *Coping* dipengaruhi lingkungan sosial budaya sekitar individu.¹⁰

1. Coping

Menurut Santrock *coping* merupakan cara individu untuk mengatasi masalah-masalah atau mengatasi emosi negatif yang muncul. *Coping* meliputi usaha mengatur keadaan yang penuh tekanan, mengembangkan usaha untuk memecahkan masalah-masalah, dan untuk mengurangi *stress*, *coping* juga berarti cara mengatasi keinginan yang dilihat sebagai beban atau sesuatu yang melampaui batas kemampuan individu. Falkom dan Lazarus¹¹ mengidentifikasi aspek yang berkenaan dengan *coping* yang berfokus pada emosi yaitu:

- 1) *Seeking social emotional support*, adalah upaya untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
- 2) *Distancing*, melakukan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau memutuskan suatu harapan yang positif.
- 3) *Self control*, adalah mengatur perasaan diri dari diri sendiri atau suatu tindakannya dalam hubungannya dengan penyelesaian masalahnya.

Upaya yang dilakukan masing-masing individu bisa jadi sangat bervariasi, namun mengutip pendapat dari beberapa ahli, terdapat dua bentuk strategi yang biasanya digunakan oleh seseorang, yaitu: *problem-focused coping* (PFC), dimana

¹⁰ M. Rizqon Al Musafiri, "Coping Stress Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara)", *Jurnal At-Taujih* Vol. 1No. 1, 2021,56.

¹¹ Candra Wayan, Harini Gusti Ayu, Dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. (Yogyakarta: Andinoffset, 2017).153

individu secara aktif mencari penyelesaian masalah untuk mengatasi kondisi atau situasi yang menekan; dan emotion-focused coping (EFC), dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan.¹²

Strategi coping sendiri dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Matthews, Davies, Westerman dan Stammers membagi *coping* menjadi dua, yaitu: (1). *Problem focused coping* yang merupakan usaha aktif individu untuk mengatur situasi eksternal atau sumber *stress*, dan (2). *Emotion focused coping* yang merupakan usaha individu untuk mengurangi respon terhadap *stress* dengan memikirkan kembali tingkah laku yang berpotensi menimbulkan *stress*, atau berusaha menggabungkan kedua jenis *coping* tersebut.¹³

Strategi penanggulangan *stress* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Confrontative coping*, menggambarkan usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau masalah secara agresif dan menggambarkan tingkat kemarahan,
- b. *Planful problem solving*, menggambarkan usaha untuk mengubah keadaan secara berhati-hati di samping menggunakan pendekatan analitis untuk pemecahan masalah,
- c. *Seeking social support*, menggambarkan usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar berupa informasi, dukungan yang nyata dan dukungan emosional.¹⁴

Coping yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk menoleransi dan menerima situasi, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasai. Lazarus dan Folkma¹⁵ membagi strategi penanggulangan *stress* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*) menjadi lima, yaitu:

- a. *Distancing*, menggambarkan reaksi melepaskan diri atau

¹² Juli Andriyani, "Strategi Coping Stres dalam Mengatasi Problema Psikologis", Jurnal At-Taujih, Vol. 2 No. 2, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, 41-42.

¹³ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", Jurnal konseling andi metepa vol.1 No. 2, Aceh: Universitas Malikussaleh, 2017, 107.

¹⁴ Wibowo Istiqomah, peluypsy dicky C. dkk, *Psikologi Komunitas*, (Depok: LPSP3, 2013), 38,

¹⁵ Terendienta Pinem, Kusnulia Rosita, "Gambaran Tingkat Stres dan Coping Stress Mahasiswa dengan Pembelajaran Daring 2020", Empowerment Jurnal Vol 1 No 3, Karawang : Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2021-2022, 63.

- usaha untuk tidak terlibat dalam masalah;
- b. *Self control*, menggambarkan usaha untuk meregulasi perasaan maupun tindakan yang diambil.
- c. *Accepting responsibility*, menggambarkan adanya kesadaran akan peran dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendudukan segala sesuatu dengan benar
- d. *Escape avoidance*, menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindari atau melarikan diri dari permasalahan.
- e. *Positive reappraisal*, menggambarkan usaha untuk menciptakan makna positif yang lebih ditujukan untuk pengembangan pribadi juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.

Agnes juga membagi *coping* menjadi 2 yaitu¹⁶:

- a. Tindakan langsung (*direct Action*)

Coping jenis ini adalah setiap usaha tingkah laku yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi kesakitan atau luka, ancaman atau tantangan dengan cara mengubah hubungan yang bermasalah dengan lingkungan. Ada 4 macam *coping* jenis tindakan langsung

- 1) Mempersiapkan diri untuk menghadapi luka.

Individu melakukan langkah aktif dan antisipatif (beraksi) untuk menghilangkan atau mengurangi bahaya dengan cara menempatkan diri secara langsung pada keadaan yang mengancam dan melakukan aksi yang sesuai dengan bahaya tersebut.

- 2) *Agresi*

Agresi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menyerang agen yang dikira mengancam atau melukai. *Agresi* dilakukan bila individu merasa dirinya lebih kuat/berkuasa terhadap agen yang mengancam tersebut.

- 3) Penghindaran

Tindakan ini terjadi bila agen yang mengancam dinilai lebih berkuasa dan berbahaya sehingga individu memilih cara menghindari atau melarikan diri dari situasi yang mengancam tersebut.

- 4) *Apati*

Jenis *coping* ini merupakan pola orang yang putus asa. *Apati* dilakukan dengan cara individu yang

¹⁶ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", Jurnal konseling andi metepa vol.1 No. 2, Aceh: Universitas Malikussaleh,2017, 102.

bersangkutan tidak bergerak dan menerima begitu saja agen yang melukaidan tidak ada usaha apa-apa untuk melawan atau melarikan diri dari situasi yang mengancam tersebut.

b. Peredaan dan Peringatan.

Jenis coping ini mengicu pada mengurangi atau menghilangkan tekanan-tekanan ketubuh (fisik). Gambaran emosi dari tekanan yang diakibatkan oleh lingkungan yang bermasalah. Ada 2 jenis macam *coping* jenis peredaan atau peringatan:¹⁷

1) Diarahkan pada gejala (*Symtom Directed Modes*)

Macam *coping* ini digunakan apabila gejala-gejala gangguan muncul dari diri individu, kemudian individu melakukan tindakan dengan cara mengurangi gangguan yang berhubungan dengan emosi-emosi yang disebabkan oleh tekanan atau ancaman tersebut.

2) Cara *intraspsikis (intraspsychic modes)*

Coping dengan jenis peredaan dengan cara *intrapsikis* adalah cara-cara yang digunakan perlengkapan-perengkapan *psikologis* kita, yang biasa dikenal dengan istilah *defense mechanisim* (mekanisme pertahanan diri). Macam-macam *defense mechanisim* Identifikasi Yaitu menginterlisasi ciri- ciri yang dimiliki orang lain yang berkuasa dianggap mengancam, identifikasi biasanya digunakan oleh anak kepada orang tuanya.

Weiten dan Liyod mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi atau mentoleransi ancaman yang beban perasaan yang tercipta karena tekanan.¹⁸ Secara singkat dapat dijelaskan bahwa *coping* adalah proses yang dilakukan individu dalam mengatasi dan mengatur perbedaan yang ada antara tuntutan lingkungan dan sumber daya yang diterima dalam situasi stress ful atau usaha-usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi suatu situasi yang penuh tekanan, baik yang timbul dari dalam maupun dariluar individu tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut diwujudkan dalam perilaku-perilaku tertentu¹⁸

¹⁷ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", Jurnal konseling andi metepa vol.1 No. 2, Aceh: Universitas Malikussaleh,2017, 102.

¹⁸Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya", Jurnal konseling andi metepa vol.1 No. 2, Aceh: Universitas Malikussaleh,2017, 103.

Menurut Agnes yang menerbitkan DSM-IV juga menyebutkan sejumlah *coping* yang sehat yang juga merupakan bentuk penyesuaian diri yang paling tinggi dan paling baik dibandingkan dengan jenis *coping* yang lainnya. Jenis *coping* yang sehat lainnya adalah:

a. *Antisipasi*

Berkaitan dengan kesiapan mental individu untuk menerima suatu perangsang. Ketika individu berhadapan dengan konflik-konflik emosional atau pemicu stres baik dari dalam maupun dari luar, dia mampu mengantisipasi akibat-akibat dari konflik atau stres dengan cara menyediakan alternatif respon atau solusi yang paling sesuai.

b. *Apiliasi*

Berhubungan dengan kebutuhan untuk berhubungan atau bersatu dengan orang lain atau bersahabat dengan mereka. *Apiliasi* membantu individu pada saat menghadapi konflik baik dari dalam dan luar dia mampu mencari sumber- sumber dari orang lain untuk mendapatkan dukungan dan pertolongan. *Coping apiliasi* meliputi kemampuan untuk dapat membagikan masalah yang dihadapi dengan oranglain.

c. *Altruism*

Merupakan salah satu bentuk *coping* dengan cara mementingkan kepentingan orang lain. Konflik-konflik yang memicu munculnya stres baik dari dalam maupun dari luar diri dialihkan dengan melakukan pengabdian pada kebutuhan orang lain.

d. *Penegasan diri*

Individu berhadapan dengan konflik emosional yang menjadi pemicu stres dengan cara mengekspresikan perasaan-perasaan dengan pikiran-pikiran secara langsung tetapi dengan cara yang tidak memaksa atau memanipulasi orang lain.

e. *Pengamatan diri*

Pengamatan diri sejajar dengan intropeksi, yaitu individu melakukan pengujian secara objektif proses-proses kesadaran sendiri atau mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku.

Dari pengertian para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa coping merupakan respon tingkahlaku atau pikiran terhadap situasi stres (yang menekan), dengan menggunakan sumber dalam dirinya (*internal*) maupun (*eksternal*), yang dilakukan secara sadar, bertujuan untuk meningkatkan perkembangan individu, seperti mengembangkan kontrol individu.

Dalam ajaran islam ada beberapa bentuk coping yang dapat dilakukan ketika tekanan datang yaitu: Mekanisme sabar-syukur, Pemberian maaf, dan adaptasi. Terdapat juga beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan cara untuk menyelaikan suatu masalah atau tugas yaitu surat Al-Insyirah ayat 5-6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (6) (Al-Insyirah 5-6).

Menurut Parker terdapat tiga faktor utama yang dapat memengaruhi strategi coping seseorang, faktor tersebut meliputi karakteristik situasional, faktor lingkungan fisik dan psikososial, dan faktor personal (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, persepsi terhadap stimulus yang di hadapi, dan tingkat perkembangan kognitif individu¹⁹). Adapun Suranto memaparkan bahwa ada empat aspek strategi coping menurut perspektif Islam, yaitu: tawakkal (kepasrahan diri), sabar, qana'ah (penerimaan diri), dan ikhtiar (upaya²⁰). Kemudian menurut Carver dan Scheier beberapa aspek psikologis yang membentuk strategi coping yaitu: keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, penerimaan, dan religiusitas.²¹

¹⁹ Hastaning Sakti, “Hubungan Antara Hardiness Dengan Problem Focused Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Kota Surakarta”, jurnal empati, vol. 7 No.4, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2018, 68.

²⁰ Vega Meiryska Dwi Anjani, “Dukungan Social Dengan Strategi Coping Religius Pada Janda Polisi (WARAKAWURI)”, Jurnal Psikologi Ilmiah, vol.3 No.1, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, 227.

²¹ Hastaning Sakti, “Hubungan Antara Hardiness Dengan Problem Focused Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Di Kota Surakarta”, jurnal empati, vol. 7 No.4, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2018, 69.

Dari uraian tersebut, memahami berbagai persoalan yang dihadapi para santri serta cara-cara yang mereka tempuh untuk mengatasi berbagai kendala tersebut menjadi hal yang menarik dan bermanfaat untuk dilakukan, agar dapat mengambil pelajaran dan menjadikan ibrah bagi umat Muslim yang ingin dan sedang melakukan hafalan Quran pada umumnya, dan para santri tahfidzul Quran pada khususnya.

2. Santri dan Pondok Pesantren

Menurut Qomar, santri merupakan peserta didik, pengertian santri lebih diperjelas lagi oleh Diponegoro bahwa santri merupakan siswa yang biasanya hidup mondok di asrama-asrama yang berada di lingkungan pondok pesantren. Dari pendapat-pendapat yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah siswa yang menuntut ilmu di lingkungan.

a. Pengertian Pondok Pesantren.

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu;

- 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh.
- 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.²²

Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya²³. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang diawali awalan “pe” dan akhiran

²² Atsmarina Awanis, “Sistem Pendidikan Pesantren”, Jurnal Cakrawala, Volume: 2 NO. 2, Jogjakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, 59.

²³ Rusydi Sulaiman, “Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren The Education Of Pesantren: Inistitutionalization Of Pesantren Education”, 'Anil Islam Vol. 9. No1, Bangka-Belitung: STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka-Belitung, 2016, 76.

“an” yang berarti tempat tinggal para santri.²⁴

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastrī yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁵ Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.²⁶ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya²⁸. Pesantren

²⁴ Fahrina Yustiasari Liri Wati, “Pesantren:Asal-Usul Perkembangan Dan Tradisi Keimuannya”, Jurnal Madinah Vol. 4 No. 2, 2014, 166.

²⁵Riska Fitri, Syarifudin Ondeng, “pesantren di Indonesia : lembaga pembentukan karakter”, Jurnal Al-Urwatul WusqoVol.2 No. 1, 2022, 44.

²⁶ Dedik, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Rodhotul Hasanah Paya Budung Medan”, Jurnal analitica islamica Vol. 4 No. 2, 2015, 325.

²⁷ Dhian Wahana Putra, “Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)”, Batusangkar International conference Vol. 5 No. 1, 2020, 74.

²⁸ Riska Fitri, Syarifudin Ondeng, “pesantren di Indonesia : lembaga pembentukan karakter”, Jurnal Al-Urwatul WusqoVol.2 No. 1, 2022, 44-45.

sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal²⁹.

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.⁹

1) Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya. Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh

²⁹ Aulya Hamidah Mansyuri, dkk, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4 No. 1, 2023, 105.

terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.

2) Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat. Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

- a) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.

3) Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian,

memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

3. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal

Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).³⁰ Penghafal al-qur'an sendiri tidak memandang usia, yaitu usia dari usia anak-anak, remaja maupun dewasa, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia semakin meningkatnya lembaga-lembaga pendidik islam seperti pondok pesantren, rumah-rumah tafidz Al-Qura'an, sekolah-sekolah islam, dimana pada lembaga tersebut mendidik para santrinya untuk menjadi pengafal Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, sesuai dengan kaidah atau aturan- aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komperensip yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al- Qur'an. Sehingga dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu dipelihara di dalam dada dengan dihafal kaum muslimin sehingga tak seorangpun dapat

³⁰ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", Tahdzib Aqlaq Vol.1No.5, Jakarta: Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, 2020, 98.

mengubahnya. Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat [29]: 49

بل هو آيت بينت في صدور الذين اتوا العلم وما يجحد بآيتنا
الا الظلمون (٤٩)

Artinya : Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim³¹.

Maksud dari ayat-ayat diatas adalah Al-Qur'an itu sangat terpelihara dalam dada dengan hafalan oleh banyak kaum muslimin dengan cara turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang bisa merubanya. Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrajnya,
- 2) Pemarkah (Al-asykaal),
- 3) huruf-huruf bersambung,
- 4) tajwid dan bagiannya,
- 5) Ghraaib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).³²

Banyak sekali keutamaan yang perlu disadari bahwa mempelajari Al-Qur'an sangatlah penting dan dengan membacanya akan mendapatkan pahala. Sebagaimana dalam firmanNya:

ان هذا القرن يهدى للتي هي اقوم ويشير المؤمنون الذين يعملون الصالحات ان لهم اجر اكبرا

Artinya: “sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan member khabar gembira kepada orang-orang yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”(QS Al-Isra:9)

Metode atau strategi sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan

³¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil),402.

³² Euis Dewi Wijayanti, dkk, “Kualitas Baca Al-Qur'an Anak (Penelitian Diskriptif Analitik Di Desa Karyasari Kecamatan Cibolog Kabupaten Garut”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 No. 1, 2018, 90.

ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran.

Menghafalkan Al-Qur'an suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.³³ Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu. Dan dianjurkan agar sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang sudah lancar membaca Al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Peter R. Senn mengemukakan, "metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis. Menurut Muhaimin Zen ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu *tahfidz* dan *takrir* yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, yang satu dengan yang lainnya saling menunjang.³⁴ Metode berasal dari Bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*metha*" dan "*hodos*". "*Metha*" berarti melalui atau melewati, sedangkan "*hodos*" berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor metode tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena metode akan ikut menentukan berhasil atau tidaknya tujuan menghafal al-Qur'an. Makin baik metode, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan. Adapun metode menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

1) Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih, hingga proses ini dengan sendirinya mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya, bukan saja dalam bayangannya akan tetapi hingga benar-benar

³³ Iwan Agua Supriono, Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak", Jurnal Isema Vol. 4 No. 1 2019, 58.

³⁴ Viva Badi' Rahmawati, "Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Komperatif Pada Matapelajaran Al-Qur'an Di SMP Al-Fatimah Bojonegoro", Jurnal AT-TAUFAH Vol. 7No.1, 2018, 72.

mampu membentuk gerak refleks pada lisannya.

2) Metode *Kitabah*

Yang dimaksud metode ini yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya kemudian dihafalkannya.

3) Metode *Sima'i*

Yang dimaksud metode ini yaitu penghafal mendengarkan bacaan yang akan dihafalnya, dengan cara :

- a) Mendengarkan langsung dari guru yang membimbingnya dan mengajarnya.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akrab dihafalnya kedalam pitakaset sesuai dengan kebutuhan dan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional untuk proses ujicoba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka setelah selesai ayat-ayat yang telah dihafalnya kemudian penghafalmenulis ayat-ayat yang telah dihafalnya itu diatas secarik kertas yangtelah disediakan untuknya dengan hafalan pula.³⁵

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

1) Bi-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akandihafal dengan melihat *mushaf* secara berulang-ulang.

2) Tahfidz

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yangtelah dibaca secara berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut.

3) Talaqqi

Yaitu menyertorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

4) Takrir

³⁵ Syahratul Mubarakah, "Strategi Tahfidz Al-Quran Dan Mu'allimat Nahdhatul Wathan", Jurnal Penelitian Tarbawi Vol. 4 No. 1Lombok Timur : IAIH Hamzanwadi NW Pancor, 2019,16.

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

5) Tasmi

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Peter R. Senn mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis³⁶. Menurut Muhaimin Zen ada dua metode menghafal Al- Qur'an yaitu tahfidz dan *takrir* yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan, yang satu dengan yang lainnya saling menunjang.

1) Metode Menghafal Al-Qur'an (tahfidz)

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (bin nadzor) di muka kiyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kiyai dengan jalan sebagai berikut³⁷

- a) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kiyai minimal 3x.
- b) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- c) Setelah satu ayat telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai ayat berikutnya.
- d) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
- e) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalukedua, ketiga dan seterusnya.
- f) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan

³⁶ Frederico Eliezer,” Penetapan Status Justice Collaborator Pasca Persidangan Ditinjau Pada Kasus Korupsi”, Jurnal Kertha Desa Vol. 10 No. 11 Bali : Universitas Udayana 2016, 1242-1251.

³⁷ Iwan Agua Supriono, Atik Rusdiani, “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak”, Jurnal Isema Vol. 4 No. 1 2019, 59.

dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kiyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

2) Metode *takrir*

Hafalan yang sudah diperdengarkan kepada kiyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi. Bila kesadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.³⁸

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kiyai, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang sudah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara *tahfidz* dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (satu Juz). Jelasnya materi *tahfidz* satu Juz yang terdiri dari 20 halaman mendapat takrir 10 kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.³⁹

Menurut Sirjani dan Kholiq dalam teori daya juang, penghafal Al-Qur'an dapat diibaratkan menjadi seorang pendaki gunung. Yang mana, proses mendaki gunung puncaknya saat individu hafal sampai 30 Juz. Proses yang terus menanjak dan melelahkan membuat individu harus merasakan kelelahan dan kesulitan.⁴⁰ Kepuasan dan kesuksesan untuk dapat menghafalkan hingga keseluruhan harus dicapai dengan usaha yang berat, tak kenal lelah dan terus mendaki meskipun terkadang merasa bahwa langkah demi langkah yang ditempuh terasa lambat. Namun menjadi pendaki harus terus maju ke depan dan keatas, terus maju sampai puncak gunung. Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan dalam mengingat juga

³⁸ Iwan Agua Supriono, Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak", Jurnal Isema Vol. 4 No. 1 2019, 61.

³⁹ Iwan Agua Supriono, Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak", Jurnal Isema Vol. 4 No. 1 2019, 61.

⁴⁰ Irma, "Penerapan Metode Menghafal (Fun Teory) Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mts Negeri 1 Langsa", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 2 Aceh : IAIN Langsa Aceh, 2019.671.

harus mempunyai tekad yang kuat kesiapan lahir batin, usaha yang keras, serta pengaturan diri yang ketat.

Sedangkan menurut Herry⁴¹ dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat karena tugas tersebut sangat agung dan berat, mampu mengelolah waktu dengan baik, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu kesuksesan untuk dapat menghafalkan hingga keseluruhan harus dicapai dengan usaha yang berat, tak kenal lelah dan terus mendaki meskipun terkadang merasa bahwa langkah demi langkah yang ditempuh terasa lambat. Namun menjadi pendaki harus terus maju ke depan dan keatas, terus maju sampai puncak gunung. Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan dalam mengingat juga harus mempunyai tekad yang kuat kesiapan lahir batin, usaha yang keras, serta pengaturan diri yang ketat.

Menurut Anggen,⁴² menyatakan bahwa sabar memiliki pengertian tahan menghadapi cobaan dan kesulitan. Yang mana, dalam hidup seharusnya individu memiliki ketahanan yang lebih untuk menghadapi berbagai cobaan yang terjadi dalam hidup, tidak boleh marah, tidak mudah putus asaketika menghadapi kesulitan. Dalam menghafal Al-Qur'an akan banyak godaan dan tantangan dalam menjaga hafalan. Menghafal Al-Qur'an harus sering *muroja'ah* hafalan karena tanpa *muroja'ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalanyang telah diperoleh.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

⁴¹ Yuliana Rahmi, "Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahlul Yaman Kota Jambi", Jurnal Inovation vol. XIX No. 1 Kota Jambi, 2019, 73.

⁴² Yuliana Rahmi, "Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahlul Yaman Kota Jambi", Jurnal Inovation vol. XIX No. 1 Kota Jambi, 2019, 74.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dapat menjadi salah satu referensi dan perbandingan untuk memperbanyak teori saat mengkaji penelitian. Berikut adalah sejumlah penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk referensi dan perbandingan :

1. Penelitian yang disusun oleh Mohamad Ali dkk tahun 2019 yang berjudul “*Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur’an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan*”⁴³ jurnal ini berisi tentang beberapa permasalahan yang dialami siswi yang tinggal di asrama yang diakibatkan kejenuhan dalam menghafal, sulit berkontribusi, malas menghafal dikarenakan permasalahan di sekolah dan organisasi yaitu banyaknya tugas dari sekolah. Persamaan penelitian yang akan dibuat adalah sama-sama membahas tentang factor penghambat menghafal al-qur’an. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibuat adalah penelitian tersebut lebih berfokus pada siswi sedangkan penelitian yang akan dibuat lebih berfokus pada santri.
2. Penelitian yang dibuat oleh Uswatu Khasanah tahun 2021 yang berjudul “*Gambaran Stress Dan Strategi Coping Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama Al-Asyaqiyah*”⁴⁴ jurnal ini berisi tentang bentuk stress pada santri tahfidz yaitu munculnya gejala-gejala stress seperti mental, fisik, emosional maupun perilaku masing-masing dari mereka mengalami dua jenis stress yaitu stress internal dan eksternal. Perbedaan penelitian yang akan dibuat dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berfokus pada emotion focus coping sedangkan penelitian yang akan dibuat lebih berfokus pada problem focus coping.
3. Penelitian yang dibuat oleh Tirtha Segoro tahun 2015 yang berjudul “*Strategi Coping Santri Dalam Menghadapi Standar Kelulusan Di Pondok Pesantren*”⁴⁵ jurnal ini berisi tentang bentuk coping santri dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren adalah emotion focus coping dan problem focus coping. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibuat

⁴³ Mohammad ali, dkk, “Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur’an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan,” *Suhuf*, Vol. 31, No. 2, 2019

⁴⁴ Uswatu khasanah, dkk, “Gambaran Stress Dan Strategi Coping Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Asrama Al-Asyaqiyah” *Scholastic*, Vol. 3, No. 3, 2021

⁴⁵ Tirtha Segoro, “Strategi Coping Santri Dalam Menghadapi Standar Kelulusan Di Pondok Pesantren” *academy of education jurnal*. Vol. 6, no. 1, 2015

adalah penelitian terdahulu memiliki faktor yang mempengaruhi strategi coping dalam menghadapi standar kelulusan di pondok pesantren dan sedangkan penelitian yang akan dibuat memiliki faktor pendukung dan penghambat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan strategi coping dalam penelitian ini.

4. Penelitian yang dibuat oleh Nur Sukma Wati tahun 2022 yang berjudul "*Metode Pengembangan Coping Stress Pada Santri Di Rumah Tahfidz Dauman Qur'an Indonesia Bandarlampung*"⁴⁶ skripsi ini membahas tentang permasalahan yang dialami santri di rumah tahfidz yaitu kurang mampu mengontrol diri, egosentrisme, serta faktor lingkungan yang mengakibatkan kurang focus mengafalkan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode coping yang digunakan kepada para santri. perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dibuat yaitu terletak pada waktu dan tempat yang digunakan.
5. Penelitian yang dibuat oleh Nur Aliyah tahun 2018 yang berjudul "*Penerapan Strategi Coping Dalam Mengatasi Stress Pada Penyusunan Skripsi Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Iain Parepare*"⁴⁷ skripsi ini membahas tentang strategi coping stress, gambaran penyebab stress, gejala-gejala stress pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi mahasiswa dakwah dan komunikasi. Persamaan dari penelitian yang akan dibuat dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan strategi coping dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada mengatasi stress mahasiswa penyusunan skripsi sedangkan pada penelitian yang akan dibuat berfokus pada strategi coping yang digunakan santri dalam menghafal.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an seperti menghafal karena keinginan orang tua, jarang muroja'ah atau mengulang hafalan yang sudah dimiliki, santri masih belum bisa mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan

⁴⁶ Nur Sukma Wati, "*Metode Pengembangan Coping Stress Pada Santri Di Rumah Tahfidz Dauman Qur'an Indonesia Bandarlampung*" (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)

⁴⁷ Nur Aliyah "*Penerapan Strategi Coping Dalam Mengatasi Stress Pada Penyusunan Skripsi Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Iain Parepare*" (Skripsi Institute Agama Islam Negeri Parepare, 2018)

juga ayat yang susah untuk dihafal. Karena permasalahan di atas tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang memilih untuk berhenti dan tidak melanjutkan hafalannya lagi.

Pondok pesantren Nurul Aziz ini merupakan pondok pesantren yang mewajibkan semua santrinya untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi belum semua santri dapat memenuhi target yang diberikan oleh pesantren untuk menghafal Al-Qur'an. Santri yang peneliti wawancara merupakan santri yang awalnya belum dapat memenuhi target yang diberikan pesantren, namun ketika santri tersebut sudah menggunakan atau menerapkan strategi coping maka santri tersebut sudah dapat mencapai target yang diberikan oleh pesantren bahkan sudah ada santri yang sudah khatam hafalan Al-Qur'annya

Sehubung dengan kerangka berpikir ini, dapat diketahui bahwa strategi *coping* ini merupakan suatu cara untuk mengatasi stres atau masalah sehingga yang mengalami stres atau permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an mendapatkan solusi dan tidak merasa tertekan lagi. Ketika santri sudah menggunakan strategi *coping* saat mengalami masalah dalam menghafal maka para santri akan merasa tidak perlu berhenti karena sudah ada strategi untuk mengatasi masalah para santri tersebut.

